

POLITIK SEBAGAI AKTIVITAS KOMUNIKATIF

MENURUT HANNAH ARENDT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat



OLEH

YOSEPH K. SERAN SONBAY

611 13 027

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

KONSEP POLITIK SEBAGAI AKTIVITAS POLITIK

MENURUT HANNAH ARENDT

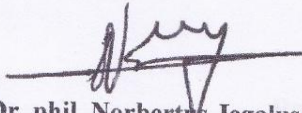
OLEH

YOSEPH K. SERAN SONBAY

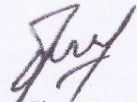
No. Reg : 611 13 027

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.

Pembimbing II


Rm. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat


Rm. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th.

**Di Pertahankan di Hadapan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat**

Kupang, 18 Juni 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

Dewan Penguji:

1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. M. Hum.

2. Rm. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph.

3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.

KATA PENGANTAR

Politik di masa sekarang, sudah lazim orang memikirkannya sebagai bagian utuh dari perbuatan yang mendatangkan dosa. Banyak peristiwa negatif terjadi, misalnya saja meletus perang dunia ke II karena politik yang dibuat oleh Hitler kepada bangsa Yahudi, dll. Dari serangkaian peristiwa-peristiwa demikian, dapat pula dilihat secara dekat, ketika orang seringkali dikejar karena dianggap “Zakheus yang bertugas sebagai pegawai pajak” atau yang mendatangkan dosa dan merugikan banyak orang. Hal nyata, kasus korupsi yang seringkali menjangkit para politisi di negeri yang berlambang Garuda berasas Pancasila ini.

Berhadapan dengan kondisi dan pengetahuan masyarakat yang sudah terjangkit kondisi negatif pada politik, seorang Filsuf wanita yang berkebangsaan Yahudi, tampil seraya berseru sambil membalikan konsep-konsep negatif yang sudah ada. Menurutny, politik adalah tindakan pengabdian, pengabdian kepada masyarakat. Politik selalu berkaitan dengan pemimpin serta kinerjanya. Maka, politik itu selalu dari para pemimpin dalam usaha menyingkirkan seluruh kerja pribadi, lalu mengerjakan hal-hal umum, dengan satu tujuan mulia, yaitu *bonum commune* atau kebaikan bersama. Sehingga, bila terjadi penyelewengan atas kerjanya, yakni mengabdikan kepada masyarakat, pantaslah ia diturunkan sebagai pemimpin. Politik itu selalu bertujuan mulia, namun kini tergantung dari pribadi yang dipercayakan untuk memimpin dan menjalankan politik agar, negara dalam kesatuannya tetap aman dan teratur. Mengabdikan pada kepentingan umum inilah

yang digolongkan kedalam aktivitas politik. Aktivitas berkekuatan politik sebab politik itu mulia dan suci.

Setelah melewati bulan-bulan penuh pergulatan, dalam proses penyelesaian tulisan ini, akhirnya tibalah saatnya bagi penulis untuk merasa lega. Sebagai rasa terima kasih, penulis menyampaikan syukur, pujian dan hormat kepada Allah atas segala berkatNya yang selalu menyertai penulis dalam perjalanan hidup ini khususnya dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.

Dalam proses penulisan hingga selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak hati yang terbuka untuk turut membantu penulis baik secara moral maupun material sehingga penulis skripsi ini dapat berproses dan berakhir dengan baik. Untuk semuanya itu penulis dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih secara khusus penulis haturkan bagi:

- ✚ Bapa Uskup Keuskupan Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr.
Yang dengan berbagai cara dapat memberikan bantuan moral dan materi lewat pembiayaan kuliah sehingga penulis dapat melakukan penulisan skripsi pada semester delapan.
- ✚ Romo Dekan Fakultas Filsafat, para dosen dan pembina serta semua pegawai yang dengan caranya masing-masing telah memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik bagi penulis di lembaga ini.
- ✚ Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA., sebagai pembimbing I dan Rm. Kornelis Usboko, Pr. L.Th., selaku pembimbing II yang sangat

membantu penulis dalam bimbingan penulisan skripsi ini hingga selesai.

✚ Para mahasiswa Fakultas Filsafat, secara khusus teman-teman seangkatan, dari keuskupan Atambua, Weetebula- Sumba, dan Keuskupan Agung Kupang, yang senantiasa membantu dengan caranya tersendiri. Itu unik..

✚ Fr. Robertus Manek Luan dan Rm. Yavet Makus yang sudah bersedia memberikan pinjaman buku-buku sumber yang penting dan juga sumbangan ide-ide cemerlang yang sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

✚ Bagi seluruh anggota Unit Citra, Melki, Rio, Enol, Pierre, Aris, Ino, Veran, Rickky, Tanto, Apo, Ans, Ino Kia, Fr. Ageng, Fr. Toni, D. Venan, D. Jobri, Fr. Dedy. Trimakasih berlimpah.

✚ Akhirnya secara khusus penulis menyampaikan cinta dan hormat bagi kedua orang tua, Bapak Petrus B. Sonbay, dan Mama Thresia Benu, adik Agrit, Kakek dan Nenek, Om dan Tanta serta semua keluarga yang tak mampu disebutkan satu per satu. Dan bagi semua pembaca, penulis mempersembahkan tulisan ini, semoga dengan budi yang baik mampu memahami dan mengamalkan politik di tataran kehidupan menjadi yang sesungguhnya dan benar.

Kupang, 18 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Rumusan Masalah	1
1.2 Tujuan Penulisan	6
1.3 Kegunaan Penulisan	7
1.3.1 Bagi Pendidikan Calon Imam di Seminari Tinggi.....	7
1.3.2 Bagi Peneliti.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL HANNAH ARENDT	9
2.1 Riwayat Hidup	9
2.2 Karya-karya	14
2.3 Latar Belakang Sosial Politik	15
2.4 Latar Belakang Intelektual	18
2.4.1 Aristoteles (384-322 SM)	18
2.4.2 Marthin Heidegger (1889-1976).....	20

BAB III POLITIS DAN NON-POLITIS MENURUT HANNAH ARENDT

3.1 Yang Politis dan Nonpolitis: Aristotelian Hannah Arendt	22
3.1.1 Oikos (Rumah Tangga)	22
3.1.2 Polis	24
3.2. <i>Vita Activa</i>: Yang Politis dan Non-politis Hannah Arendt	26
3.2.1. Kerja (<i>Arbeiten/ Work</i>)	26
3.2.2 Karya/ Produksi (<i>Herstellen/ Labor</i>)	27
3.2.3. Aksi Politik/ Tindakan (<i>Handeln/ Action</i>).....	29
3.2. Kosa Kata Penting	31
3.2.1 Ruang Publik.....	31
3.2.2 Kebebasan.....	33
3.2.3 Pluralitas	35

BAB IV POLITIK SEBAGAI AKTIVITAS KOMUNIKATIF

MENURUT HANNAH ARENDT	38
4.1. Sang Manusia Itu A-politis	38
4.1.1. Kekuasaan Totaliter Sebagai Cerminan Konsep Sang Manusia ..	40
4.2. Politik Sebagai Aktivitas Komunikatif	45

4.2.1 Tindakan dan Ucapan	45
4.2.2 Tindakan dan Pluralitas.....	51
4.2.3 Tindakan dan Ucapan membutuhkan Pengakuan	52
4.2.4 Tindakan sebagai sebuah Permulaan dalam Kebebasan.....	53
4.2.6. Tindakan dan Ruang Publik.....	56
4.3 Kekuasaan	64
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Tanggapan Kritis	73
5.3 Relevansi Pemikiran	74
DAFTAR PUSTAKA	
<i>CURICULUM VITAE</i>	

ABSTRAKSI SKRIPSI:

Politik Sebagai Aktivitas Komunikatif Menurut Hannah Arendt

“Der Mensch ist a-politisch. Politik entsteht in dem Zwischen-den-Menschen, also durchhaus außerhalb des Menschen. Es gibt daher keine eigentlich politicshe Substanz.”

Pengertian politik bukanlah hal yang langka untuk didengar, sebab politik sendiri telah mendapat makna yang tidak enak untuk didengar. Politik seringkali akrab dengan makna pertarungan, kepandaian dalam memilih dll. Hannah Arendt, seorang filsuf wanita berkebangsaan Amerika, berdarah Yahudi menghadirkan pemikiran yang sangat kontroversial terhadap pengertian politik. Arendt mendasarkan ulasan tentang politik pada konsep Aristoteles tentang aktivitas politik. Adanya pembedaan yang ketat antara ruang privat(rumah tangga, *oikia*) dan ruang publik(*polis*). Lewat pembedaan ini, Arendt berpandangan bahwa kegiatan dalam organisasi politik tidak hanya berbeda tetapi bahkan berlawanan langsung dengan kegiatan dalam rumah tangga. Munculnya organisasi politik merupakan tanda orang menerima “*bahwa disamping kegiatan dalam ruang privat, ada pula bentuk hidup kedua, yaitu bios politik*”.

Aristoteles secara jelas mengungkap dua aspek sosial yang hadir sebagai dua kutub yang saling berlawanan antara *oikos* dan *polis*. Dalam *oikos*, berlaku relasi antara menguasai dan dikuasai, antara laki-laki dan perempuan, antara tuan dan budak, antara budak dan kerbau. Rumah tangga merupakan sebuah lingkup keniscayaan; relasi antara laki-laki dan perempuan terjalin demi pembiakan dan

hubungan tuan dan budak demi pertahanan hidup. Menurut Aristoteles, dominasi tuan atas anggota keluarga merupakan hal yang dibenarkan sebab tuan mempunyai kodrat yang lebih tinggi. Bahwa laki-laki lebih mampu memerintah dari pada perempuan. Singkatnya, pengaturan ini berdasar pada dominasi antara tuan dan budak, laki-laki dan perempuan. Dipihak lain, Aristoteles juga berpendapat yang adalah aktivitas politis, merupakan aktivitas antar manusia yang bebas dan setara. Orang-orang yang terlibat dalam aktivitas ini adalah orang-orang yang bebas.

Berangkat dari pembedaan ini, Arendt merumuskan apa-apa yang terkait dengan konsep aktivitas politik. Menjadi politis, hidup dalam polis, berarti bahwa segala sesuatu diputuskan lewat kata-kata dan persuasi dan tidak lewat pemaksaan dan kekerasan. Sebab bagi orang Yunani, pemaksaan dan kekerasan merupakan perbuatan yang biasa terjadi diluar polis, di dalam rumah atau dalam hidup berkeluarga dimana pemerintahan kepala keluarga tiada yang menandingi. Arendt berpendapat pula bahwa politik tercipta melalui dua hal, yakni melalui bertindak bersama, melalui kata-kata dan perbuatan. Maka, politik bagi Arendt merupakan aktivitas orang-orang yang bebas dan setara yang berkomunikasi atau politik merupakan aktivitas yang komunikatif.

Dengan tindakan orang langsung terhubung dengan manusia-manusia yang lain, tanpa perantara, hal ini terkait dengan kondisi pluralitas manusia. Pluralitas menjadi tempat dimana tindakan dan ucapan berlaku. Karena setiap orang berbeda-beda maka dibutuhkan tindakan dan bahasa/ucapan sebagai penghubung satu kepada yang lain. Melalui rumusan ini, Arendt mau

menekankan bahwa aktivitas politis itu merupakan aktivitas antara manusia-manusia yang plural, masing-masing dengan keunikan dan kekhasannya. Melalui tindakan dan ucapan/kata-kata setiap orang menyingkap segala keunikan masing-masing, tanpa menyembunyikan maksud melalui ucapan yang tulus dan benar. Maka politik hadir sebagai aktivitas komunikatif diantara manusia-manusia plural dengan kebebasan dan kesetaraan.

Politik sebagai aktivitas komunikatif merupakan kesimpulan yang mendalam atas penekanan Arendt pada aktivitas tindakan dan ucapan. Melalui tindakan dan ucapan sesungguhnya, setiap orang mencerminkan kebebasan serta pluralitas setiap pribadi menjadi dasar adanya aktivitas politis. Arendt menerjemahkan aktivitas tindakan dan ucapan sebagai yang mengkonstitusi kehidupan politik (*bios politikos*). Antara tindakan ucapan haruslah selalu bersama sama. Melalui tindakan dan ucapan, setiap orang disingkap segala kebenaran tentang siapa dirinya (agen politik) tetapi disatu sisi, tindakan dan ucapan membutuhkan pengakuan dari orang lain, yang dengan sendiri keberadaan orang lain juga menjadi penentu aktivitas politis. Tidak hanya berhenti di sini, Tindakan dan ucapan yang tercipta ini, membutuhkan ruang publik sebagai tempat individu menjalin komunikasi. Melalui ruang publik, setiap orang mengungkapkan dirinya, menyampaikan aspirasi, dan menyuarakan kepentingan-kepentingan karena harus berhubungan dengan kepentingan bersama. Secara keseluruhan, konsep politik yang dibangun Arendt terjadi tanpa penguasaan, adanya pengakuan terhadap keunikan yang lain dan mencakup semua orang serta berada dalam ruang publik.

Dalam refleksinya atas politik, Arendt juga menolak konsep Sang Manusia. Sang Manusia baginya adalah a-politis, bukan politis. Sang Manusia mencerminkan konsep totaliter dari sang penguasa yang mereduksi pluralisme empiris manusia ke dalam monisme konseptual. Adapula upaya penguasaan dari sang Manusia. Inilah yang bagi Arendt disebut a-politis atau anti politik. Arendt mengartikan politik sebagai kebebasan bukan penguasaan. Dalam kebebasan setiap orang menampilkan kepluralitasannya yang harus diterima.

Terhadap konsep Sang Manusia, lahir pula pengertian kekuasaan. Dari sumber yang sama, yakni tindakan dan ucapan, di situlah kekuasaan pertama kali tercipta. Kekuasaan bagi Arendt, teraktualisasi saat orang-orang tetap saling berkomunikasi. Kesepakatan di antara semua orang menciptakan kekuasaan. Kekuasaan menurut Arendt, hanya ada jika orang-orang hidup dekat satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan adanya komunikasi selalu tercipta. Sebaliknya, seorang entah karena alasan apa mengisolasi diri dan tidak terlibat dalam hidup bersama menghilangkan kuasa dan membuatnya menjadi impoten. Institusi politik sendiri merupakan manifestasi dan materialisasi kekuasaan yang muncul dari aktivitas komunikatif orang-orang yang bersepakat. Tujuan pembentukan institusi ini adalah untuk menjaga kebebasan politik warga negaranya yang tidak lain adalah ruang penampakan dan undang-undang yang ada berperan untuk memperlancar proses komunikasi warga. Berhasil tidaknya sebuah institusi tergantung dari bagaimana cara institusi itu menjaga agar warga negaranya tetap berkomunikasi.